

## PENDEKATAN TIPOLOGI PADA DESAIN RUANG SOSIAL MASYARAKAT TIONGHOA DALAM UPAYA MENGEMBALIKAN CITRA KAWASAN GLODOK

Shinta Angelita<sup>1)</sup>, Suwardana Winata<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, [sinta.angelita11@gmail.com](mailto:sinta.angelita11@gmail.com)

<sup>2)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, [danarsitek@gmail.com](mailto:danarsitek@gmail.com)

*Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022*

### Abstrak

Ruang sosial dalam suatu kawasan mengakar pada identitas komunitasnya, yang menjadi citra dari kawasan tersebut. Namun, pergeseran struktur sosial dalam suatu kawasan tak terelakan karena tuntutan ekonomi modern dan perkembangan kota. Lantas, ketika agen pembentuk citra kawasan ini hilang, maka identitas dari kawasan pun turut memudar dan berubah jika berbicara dalam kurun waktu lama. Dalam penelitian ini, penulis memilih Glodok sebagai kawasan yang mengalami kasus serupa. Perilaku sosial, makna, dan identitas komunitas Tionghoa yang kuat di Glodok menghasilkan tipologi dan karakter ruang sosial yang berbeda dengan kawasan lain. Ruang-ruang sosial di Glodok yang baru hanya secara fisik luarnya seakan mencerminkan citra kawasan, tetapi tidak benar-benar mencerminkan jiwa dan nilai dari masyarakat Tionghoa di Glodok. Hal ini terjadi karena banyaknya pendatang baru dan upaya *rebranding* demi permintaan pasar modern. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah strategi arsitektur berupa ruang sosial budaya yang dapat merekam jiwa lokal kawasan Glodok dan menanamkannya secara perlahan dalam jangka panjang sebagai bagian dari kehidupan penghuni baru di masa mendatang. Untuk menghindari kasus serupa di Glodok sekarang, maka pendekatan tipologi digunakan untuk memahami alasan dibalik program, bentuk, dan tatanan spasial pada ruang sosial budaya di Glodok. Pendekatan tipologi ini harus dapat membangun kembali nilai dan familiaritas kawasan Glodok sekaligus menghasilkan sebuah modifikasi baru agar turut memenuhi permintaan pasar modern. Dasar pendekatan tipologi yang digunakan adalah mengekstraksi pola spasial Glodok serta keseharian masyarakat Glodok, meng-*superimpose* lapisan spasial tersebut, dan melakukan reinterpretasi terhadap elemen arsitektur tradisional Cina yang selanjutnya ditransformasi ke dalam gubahan.

**Kata kunci:** Citra Kawasan; Glodok; Identitas; Ruang sosial; Tipologi

### Abstract

*Social space is rooted to the identity of the community, which also becomes the image of a region. However, a shift in social structure in a region is inevitable due to demands of modern economy and urban development. When the identity-forming agent of this region shifts, the identity of the region will slowly fade and change. In this study, the author chose Glodok as the region that experienced a similar case. The strong social behavior, meaning, and identity of the Chinese community in Glodok resulted in a typology and character of social space that is unique compared to other regions. The recently-build-social spaces in Glodok only appear to reflect the regional image physically, but do not really reflect the spirit and values of the Chinese community in Glodok. This happens due to the large number of new entrants and rebranding efforts for the sake of modern market demand. Therefore, it is necessary to have an architectural strategy in the form of a socio-cultural space that can record the local soul of the Glodok area and instill it slowly in the long term as part of the lives of new residents in the future. To avoid a similar case in Glodok today, a typological approach is used to understand the reasons behind the program, form, and spatial arrangement of the socio-cultural space in Glodok. This typological approach must be able to rebuild the value and familiarity of Glodok as well as produce a new*

*modification to meet the demands of the modern market. The basic typological approach used is by extracting the spatial patterns of Glodok and the daily life of the Glodok people, superimposing the spatial layers, and reinterpreting traditional Chinese architectural elements which are then transformed into a mass.*

**Keywords:** *Glodok; Identity; Image of Region; Social space; Typology*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Identitas kawasan membantu kita memahami blok-blok ruang dalam kota yang tidak memiliki batas secara gamblang. Salah satu langkah tercepat untuk membaca identitas sebuah kawasan secara mendalam adalah dengan memahami ruang sosial yang ada dalam kawasan tersebut. Ruang sosial setiap kawasan mencerminkan identitas kawasan yang unik, karena merupakan perwujudan dari pola perilaku dan kepercayaan setiap komunitas yang mendiami kawasan tersebut (Khademi, 2014 dan Siagian, 2018). Identitas tersebut yang kemudian akan membentuk gambaran mental mengenai kawasan itu pada masyarakat, disebut citra kawasan. Begitu juga dengan Glodok. Selain identik sebagai kawasan sentra dagang, masyarakat Jakarta memiliki persepsi kuat mengenai Glodok sebagai kawasan pecinaan tertua di Jakarta. Kelompok pedagang Tionghoa sudah berjelajah ke Indonesia sebelum abad ke-17 dan mulai menetap di Batavia sekitar tahun 1610. Perilaku, makna sosial, dan identitas komunitas Tionghoa yang telah berabad-abad mendiami kawasan ini menjadikan ruang sosial di Glodok memiliki fungsi, emosi, dan struktur yang berkarakter. Ruang sosial ini menjadi salah satu elemen penting yang membentuk citra kawasan Glodok pada masyarakat.

Namun, perkembangan kota dan tuntutan ekonomi mengakibatkan terus adanya pergeseran dalam struktur sosial di Glodok. Banyak penduduk lokal yang sudah meninggalkan kawasan Glodok akibat profesinya tidak lagi relevan maupun kawasan yang sudah tidak lagi nyaman dihuni karena fungsi kawasan yang telah berkembang menjadi sentra perdagangan besar. Apabila dalam beberapa dekade mendatang ketika komunitas Tionghoa yang merupakan agen pembentuk citra kawasan Glodok selama ini telah sepenuhnya berotasi, maka pola perilaku, makna sosial, dan identitas kawasan perlahan akan turut berubah sesuai identitas baru yang dibawa penghuni baru. Bagaimanapun, pergeseran struktur sosial dalam sebuah kawasan tidak terelakan. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah strategi arsitektur berupa ruang sosial budaya yang dapat merekam jiwa lokal kawasan Glodok dan menanamkannya secara perlahan dalam jangka panjang sebagai bagian dari kehidupan penghuni baru di masa mendatang. Batasan ruang sosial dalam pembahasan ini adalah ruang dimana masyarakat Glodok dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi, dan mengadakan selebrasi budaya bersama-sama, baik yang berada pada ruang dalam maupun ruang luar. Kegiatan sosial nya pun difokuskan pada kegiatan sosial budaya masyarakat Tionghoa di Glodok karena berbicara tentang bagaimana mengembalikan citra kawasan glodok terkait identitasnya. Sebuah keakraban (familiaritas) dari identitas lama perlu dipadukan dengan sentuhan kebaruan melalui pendekatan tipologi agar dapat menciptakan kohesi sosial yang baik antara penduduk lama dengan penduduk baru dan memenuhi kebutuhan keduanya.

### Rumusan Permasalahan

Banyaknya pendatang baru dan upaya *rebranding* demi permintaan pasar modern menyebabkan karakter ruang sosial di Glodok mulai hilang. Sebagai kawasan dengan karakter pecinaan yang kuat, fenomena ruang sosial Glodok yang tidak lagi mencerminkan jiwa dan nilai dari masyarakat Tionghoa di Glodok menjadi sebuah topik yang menarik dan memiliki urgensi

untuk dibahas karena berkaitan dengan hilangnya citra kawasan Glodok. Laporan ini selanjutnya akan membahas bagaimana pendekatan tipologi dalam mendesain ruang sosial di Glodok dapat membangun kembali nilai dan familiaritas kawasan Glodok sekaligus menghasilkan sebuah modifikasi baru agar turut memenuhi permintaan pasar modern dengan tujuan akhir mengembalikan citra kawasan Glodok.

### **Tujuan**

Untuk menghindari kasus yang sama dengan ruang-ruang sosial di Glodok yang baru, maka pendekatan tipologi ini digunakan untuk memahami bagaimana perilaku, makna sosial, dan identitas masyarakat Tionghoa di Glodok mempengaruhi program, bentuk, dan tatanan spasial pada ruang sosial di Glodok. Selain sebagai alat analisis, pendekatan tipologi ini juga menjadi sebuah strategi dalam perancangan untuk membawa kembali karakter ruang sosial tersebut dan alat pelebur antara familiaritas dari yang lama dengan konsep yang baru. Pendekatan tipologi ini akan diterapkan pada aspek program, bentuk, makna sosial budaya, dan tatanan spasial dalam tahap perancangan. Tujuan akhir dari pendekatan tipologi yang digunakan adalah untuk mengembalikan citra kawasan Glodok.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

Pada bab ini akan dipaparkan teori yang berkaitan dan mendukung studi mengenai identitas dan kaitannya dengan tipologi ruang sosial kaum Tionghoa.

### **Citra Kawasan**

Citra kawasan adalah gambaran mental masyarakat mengenai suatu kawasan (Zahnd dalam Ariani, 2006). Lynch (1982, dalam Ariani, 2006) menjabarkan dalam bukunya *"Image of the City"* bahwa untuk memahami citra sebuah kawasan, kita perlu memahami identitas, struktur, dan emosi dari kawasan tersebut yang membuatnya berbeda dengan kawasan lain. Menurut Sujarto (1988, dalam Ariani, 2006), citra kawasan dibentuk oleh aspek normatis (kondisi sosial-budaya), fungsional yang khas, dan fisik kawasan. Dari dua pemahaman sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa citra sebuah kawasan dibentuk oleh :aktivitas kelompok tertentu, makna sosial, fungsi, sejarah, dan bentuk spasial.

### **Ruang Sosial Budaya**

Menurut Pandelaki (2017), ruang sosial adalah berbagai tatanan ruang yang digunakan untuk berinteraksi oleh komunitas. Meskipun keduanya dapat diakses oleh semua orang, tetapi ruang sosial berbeda dengan ruang publik. Pada ruang publik, semua orang dapat menyampaikan opini, ide, dan pendapat. Sedangkan pada ruang sosial, aktivitas yang terjadi adalah berkumpul, berinteraksi, dan melakukan kegiatan bersama (Rabbani, 2020). Menurut P. Sorokin (1992), sebuah ruang sosial budaya terbentuk karena ada: (1) kepribadian individu sebagai subjek; (2) masyarakat sebagai sekelompok kepribadian yang berinteraksi; (3) budaya yang menentukan makna, nilai, dan norma dalam interaksi.

### **Citra Kawasan dan Ruang Sosial Budaya**

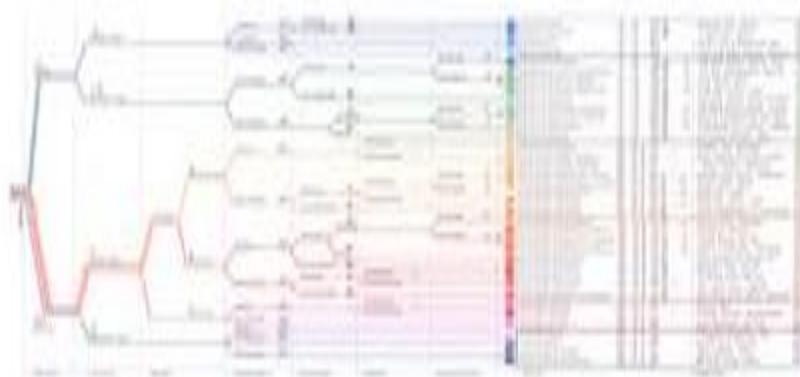
Dalam kaitannya dengan identitas suatu tempat, ruang sosial terwujud karena adanya perilaku sosial yang unik dari suatu komunitas pada suatu wilayah (Siagian, 2018 dan Masolo, 2002). Ruang sosial setiap kawasan mencerminkan identitas kawasan yang unik, karena merupakan perwujudan dari pola perilaku dan kepercayaan setiap komunitas yang mendiami kawasan tersebut (Khademi, 2014 dan Siagian, 2018). Gambaran mental masyarakat terhadap identitas kawasan ini disebut dengan citra kawasan.

### **Place Attachment**

Keterikatan tempat adalah ikatan antara orang dengan tempat yang berkembang melalui hubungan emosional, makna, dan ada pemahaman tentang tempat tersebut. Penelitian mengungkapkan bahwa rasa keakraban pada suatu tempat baru dapat membangkitkan ikatan emosional dan secara tidak langsung mewarisi makna dari tempat yang diingat oleh subjek.

### Tipologi Arsitektur

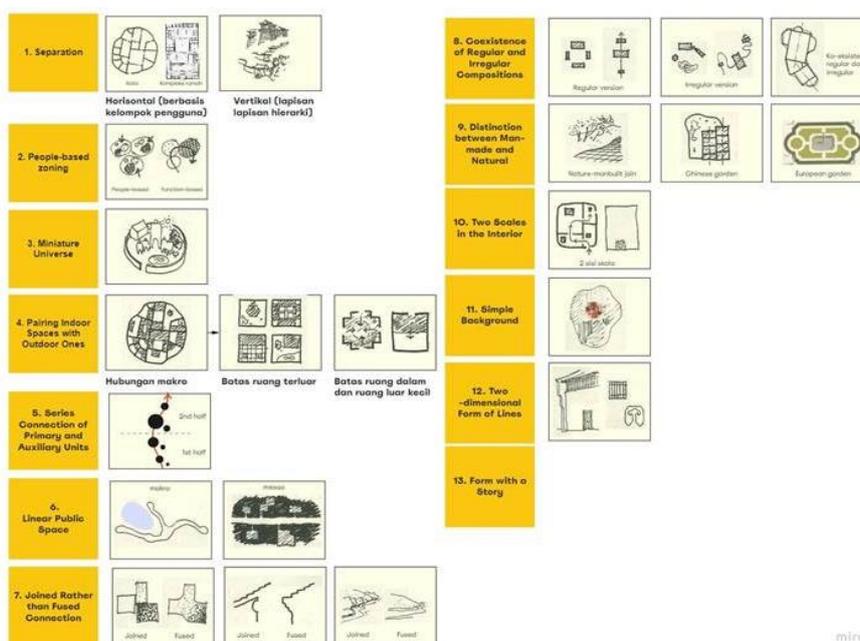
Berdasarkan etimologi, tipologi berasal dari kata *type* dalam bahasa Inggris. Dalam Kamus Bahasa Inggris *Oxford*, mendeskripsikan tipe sebagai "bentuk umum, struktur, atau karakter yang membedakan jenis, kelompok, atau class tertentu dari makhluk atau benda", sebagai "pola atau model setelah sesuatu dibuat", dan sebagai "sosok atau gambar sesuatu; representasi; gambar atau imitasi." (Sutanto, 2020). Tipologi memberikan gambaran mengenai hubungan bangunan secara individual dengan fenomena yang lebih besar seperti konteks sejarah, perubahan generasi, kapitalisme, dan lainnya (Sutanto, 2020). Dalam pemikiran modern, tipologi arsitektur digunakan untuk menghubungkan kembali sebuah karya pada alasan asalnya dibentuk (Sutanto, 2020) dan sebagai alat modifikasi untuk mencapai tipologi baru yang lebih relevan (Im, 2005). Pada kasus lain, FOA memandang tipologi sebagai alat untuk memelihara konsistensi dalam proyek mereka, dan karya arsitektur mereka mencerminkan ide ini. Dalam buku *Phylogenesis* (2003), FOA mengusulkan pohon filogenetik berdasarkan konsep spesies sebagai solusi yang efektif khas FOA untuk tipologi tradisional. Mereka mendefinisikan "spesies" sebagai komposisi fisik dari bahan yang berbeda sesuai untuk formula tertentu untuk tujuan tertentu dalam proyek tertentu.



Gambar 1. Pohon Filogenetik yang Digagas FOA  
 Sumber: Jonghoon Im, 2015

### 13 Prinsip Arsitektur Tradisional Cina

Pu Miao (2018) dalam jurnalnya *Essence of Tradition-The 13 Characteristics of Chinese Traditional Architecture* mengkritik penerjemahan dangkal sebatas elemen-elemen arsitektur dan organisasi sederhana. Menurutnya, karakteristik arsitektur tradisional Cina harus dipahami melalui sejarah, pemikiran, dan perilaku masyarakatnya yang justru akhirnya menghasilkan produk arsitektur saat ini.



Gambar 2. Prinsip Arsitektur Tradisional Cina (Pu Miao, 2018)  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

### Ruang Sosial Komunitas Tionghoa dari Era Kota Tradisional Cina hingga Glodok

Dalam budaya masyarakat Tionghoa, teater memiliki fungsi dan makna yang unik dibandingkan dengan konsep teater yang umumnya kita tahu. Teater tradisional Cina merupakan sebuah produk dari kondisi masyarakat pada kota tradisional Cina yang memiliki dinding-dinding pemisah antar kelompok masyarakatnya. Karena kondisi terisolasi dari kelompok masyarakat lainnya dan adanya tuntutan memenuhi kebutuhan semua anggota kelompoknya yang ada di balik dinding, maka muncul ruang-ruang multifungsi untuk bersosialisasi, makan, minum, menikmati hiburan, dan menikmati alam/taman. Ruang ini memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, dan kultural masyarakat pada saat yang bersamaan dan pola ini dapat ditemukan pada berbagai lapisan struktur masyarakatnya. Ruang inilah yang disebut sebagai teater tradisional Cina.



Gambar 3. Ilustrasi Ruang Sosial Budaya Masyarakat Tionghoa pada Jaman Dahulu  
Sumber: [chinaplus.cri.cn.com](http://chinaplus.cri.cn.com) ;Xu Yang, 1759; Regina Llamas, 2016

## 3. METODE

### Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan dokumentasi untuk memahami karakter dan permasalahan pada kawasan Glodok, serta studi literatur sebagai alat analisis dan dasar teori yang menunjukkan keterkaitan identitas komunitas, ruang sosial, dan citra kawasan.

### Pendekatan Tipologi

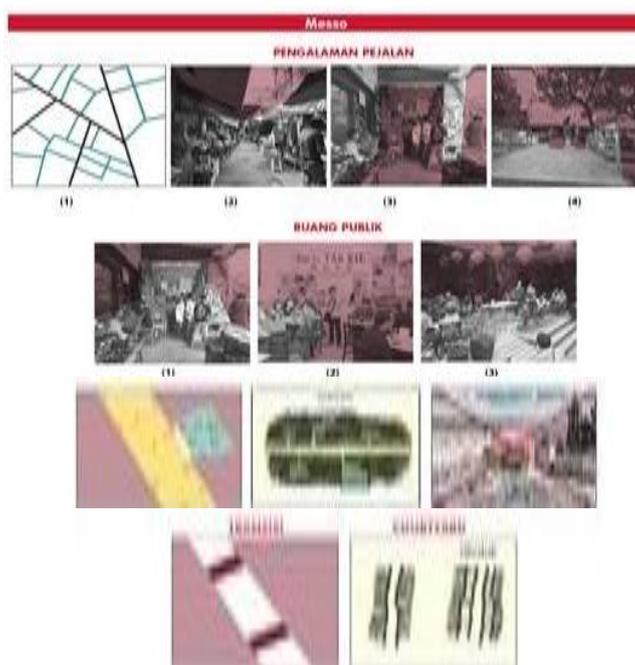
Pendekatan tipologi ini menjadi sebuah alat bantu untuk menciptakan kembali familiaritas dan mempertahankan citra kawasan maupun keberlanjutan sosio-kultural yang lama meskipun identitas masyarakatnya perlahan berubah. Posisi dari sintesis tipe yang dihasilkan adalah sebagai variabel tetap. Konteks tapak berlaku sebagai variabel bebas. Dasar pendekatan tipologi yang digunakan adalah tipologi kawasan Glodok dari skala makro hingga mikro dan tipologi arsitektur tradisional Cina, yang kemudian dipadupadankan menjadi sebuah produk baru. Strategi pendekatan tipologi hingga menghasilkan rancangan desain dapat dikaji melalui langkah berikut:

#### *Familiaritas-Mengekstraksi pola spasial glodok*



Gambar 4. Pola Spasial Glodok Skala Makro  
 Sumber: Penulis, 2022

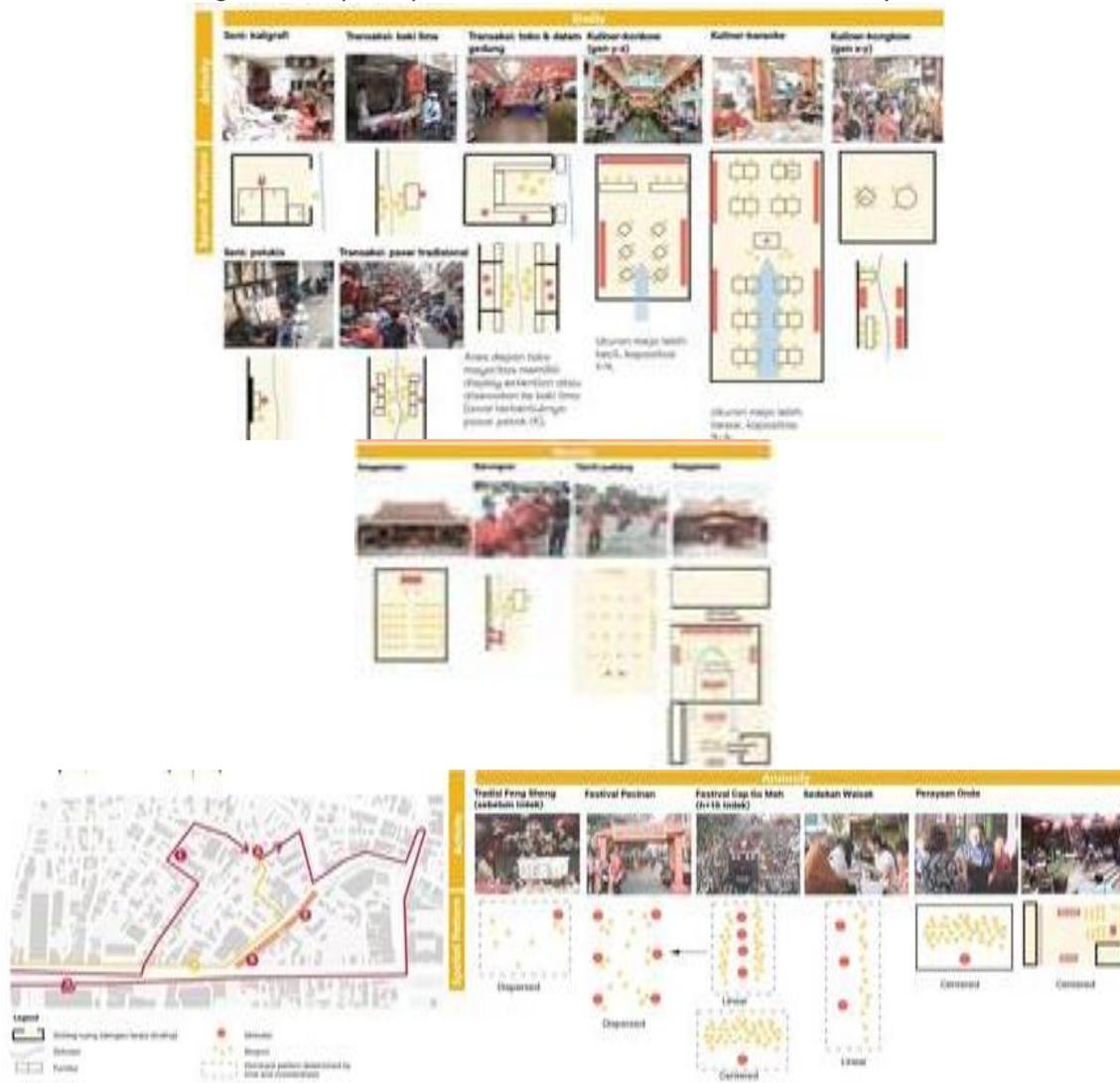
Analisis tipologi kawasan Glodok pada skala makro menghasilkan pola : (1) Jaringan jalan; (2) Petak; (3) Titik masuk kawasan dan sumbu utama; (4) Grid kawasan; (5) Rute budaya; (6) Jalur air; (7) Area transisi dulu; (8) Area transisi sekarang.



Gambar 5. Pola Spasial Glodok Skala Meso  
 Sumber: Penulis, 2022

Pada skala meso, pejalan kaki sangat familiar dengan pengalaman yang didapat dari bentuk lingkungan fisik Glodok: (1) Berpetak; (2) Koridor/gang; (3) Arkade; (4) Jembatan. Aktivitas sosial terjadi pada beberapa *setting* ruang, seperti : (1) Jalan; (2) Tempat makan; (3) Gereja dan klenteng. Bila melihat pola ruang sosial publik di kawasan Glodok, disimpulkan tipologi ruang sosialnya berbentuk linear dimana terjadi aktivitas sosial yang dinamis dan ada kantung-kantung dimana terjadi aktivitas sosial statis.

*Familiaritas - Mengekstraksi pola spasial dan densitas dari keseharian masyarakat Glodok*



Gambar 6. Diagram Densitas dan Pola Spasial dari Keseharian Masyarakat Glodok  
 Sumber: Penulis, 2022

Gambar 6. menceritakan bagaimana dinamika aktivitas keseharian masyarakat Glodok yang terjadi dalam rentang hari, minggu, dan tahun. Setiap aktivitas memiliki densitas berbeda serta menghasilkan pola spasial berbeda meskipun beberapa aktivitas terjadi pada ruang yang sama dalam waktu berbeda.

*Superimpose* lapisan spasial

Metode *superimpose* lapisan spasial makro digunakan untuk mendapatkan aksis sirkulasi utama, aksis sirkulasi sekunder, dan rute kultur yang terkunci dalam memori masyarakat Glodok.



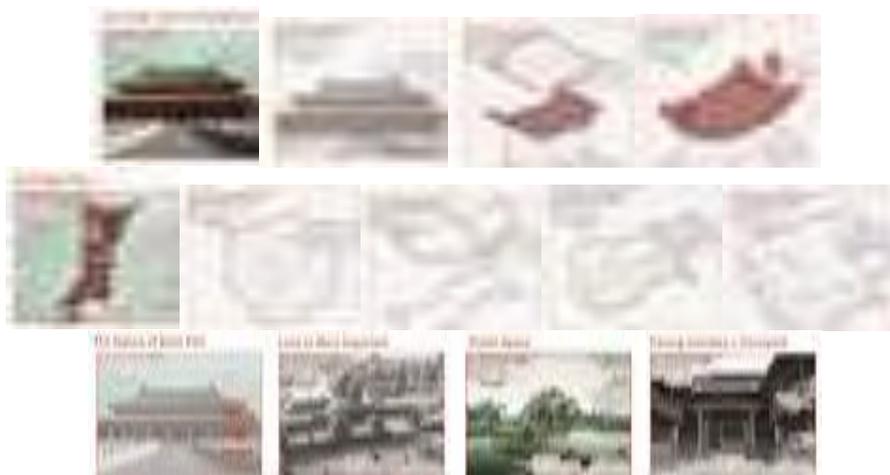
Gambar 7. Metode *Superimpose* Lapisan Spasial Makro  
 Sumber: Penulis, 2022



Gambar 8. Hasil *Tracing* dari Tumpukan Lapisan Spasial Makro  
 Sumber: Penulis, 2022

Setelah mendapatkan hasil *tracing*, karakter spasial arsitektur tradisional Cina diterapkan dalam menentukan tatanan hirarki program dan penempatan *courtyard*. Karena tapak berada tepat pada simpul sirkulasi pedestrian, massa bangunan diangkat sehingga lantai dasar yang terbuka dapat menarik densitas pejalan kaki di sekitarnya.

*Baru - Reinterpretasi arsitektur tradisional Cina*



Gambar 9. Proses Reinterpretasi Arsitektur Tradisional Cina  
 Sumber: Penulis, 2022

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### Data Tapak

Tapak eksisting merupakan gabungan dari beberapa bangunan terbengkalai dan lahan kosong yang saat ini dimanfaatkan untuk pk1 dan parkir pegawai kantor di sekitarnya.



Gambar 10. Kondisi dan Lokasi Tapak

Sumber: Penulis, 2022

Lokasi	:	Jl. Pintu Besar Selatan, Glodok, Jakarta Barat
Luas	:	12,200 m <sup>2</sup>
Zona	:	K2 dan S6
KDB	:	75 dan 55
KDH	:	30 dan 30
KB	:	4 dan 8
KLB	:	3 dan 3
KTB	:	55 dan 55



Gambar 11. Analisis Mikro Tapak

Sumber: Penulis, 2022

## Penerapan Reinterpretasi Arsitektur Tradisional Cina

### Gubahan dan Fasad

Proses transformasi elemen reinterpretasi didasarkan pada bangunan tradisional Cina dan pilar naga. Elemen-elemen lengkung yang ditumpuk satu sama lain membentuk ruang diantaranya. Untuk memperlihatkan secara jelas bahwa ada ruang yang terbentuk di antara elemen lengkung tersebut, maka digunakan banyak elemen translusen seperti dinding kaca dan *second skin* dari *perforated metal*. Sedangkan elemen lengkung menggunakan material yang *solid* seperti beton dan kayu. Kedua gabungan antara elemen lengkung dan penutup yang translusen menciptakan kontras *solid* dan *void*.



Gambar 12. Perspektif Massa  
 Sumber: Penulis, 2022

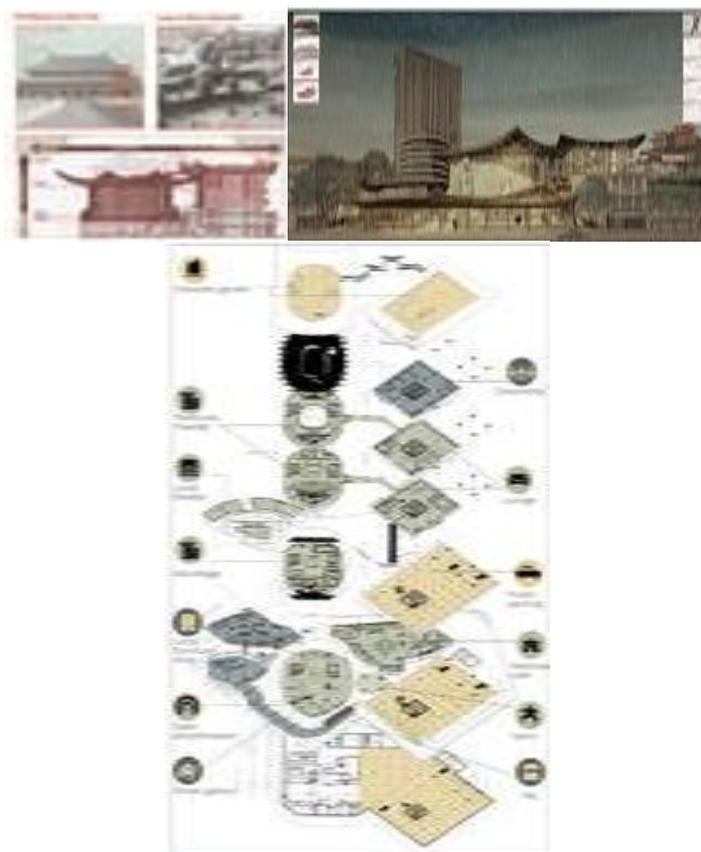


Gambar 13. Konsep Fasad  
 Sumber: Penulis, 2022

Pada masa utama, bentuk *second skin* menyerupai tirai teater yang tertiuip angin dan material *perforated metal* memancarkan cahaya interior pada malam hari serta memberikan ilusi kabut yang menyelimuti bangunan pada siang hari. Pada masa pendukung, fasad menggunakan *curtain wall* saja untuk menonjolkan aksent lengkung dari lantai dan dinding interior yang menembus keluar. Kemudian bentuk platform lengkung pada bagian bawah massa dimanfaatkan sebagai parkir publik dan amphitheater. Bagian lengkung atas menjadi atap sekaligus *elevated garden* karena terbatasnya lahan perancangan tetapi ada kebutuhan dari pengguna sekitarnya (residen dan publik).

### Penataan Ruang

Berdasarkan penataan ruang dalam arsitektur tradisional Cina, fungsi dengan hierarki tertinggi terletak setelah fungsi-fungsi pendukungnya. Semakin jauh atau semakin banyak lapisan yang harus dilalui seseorang untuk mencapai ruang tersebut, menandakan ruang tersebut memiliki hierarki yang paling tinggi. Pada proyek ini fungsi *teahouse theater* sebagai fungsi dan atraksi utama pada bangunan terletak di tengah tapak dan dikelilingi oleh massa-massa di sekitarnya yang menampung fungsi pendukung. Pada lantai dasar sifatnya terbuka untuk pejalan kaki dan parkir publik. Sedangkan program-program penting terletak pada massa yang diangkat menjadi pilotis. Secara ketinggian pun, massa-massa penunjang memiliki ketinggian yang lebih rendah atau lebih tinggi tetapi agak tertutup ketimbang massa utama, sehingga massa utama akan lebih menonjol.



Gambar 14. Penerapan Prinsip Hirarki TCA; Tampak Depan Proyek; Aksonometri Zonasi Program  
 Sumber: Penulis, 2022

*Ruang Publik*

Ruang publik terbuka pada tapak berbentuk linear dengan lanskap dinamis yang mengelilingi massa utama, serta menghubungkan massa utama dengan *courtyard-courtyard* kecil lainnya. Selain menjadi area santai, ruang terbuka publik memiliki fungsi signifikan pada waktu tertentu, seperti menjadi ruang selebrasi budaya pada tanggal tertentu setiap bulan, area taichi setiap akhir pekan, dan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini memberikan konteks pada setiap ruang terbuka dalam proyek.



Gambar 15. Penerapan Tipologi Ruang Publik TCA pada Area Luar Proyek  
 Sumber: Penulis, 2022

## Aktivitas, Program, dan Ruang

### *Teahouse Theater*

Teahouse theater merupakan perwujudan dari ruang sosial budaya masyarakat Tionghoa sejak berabad-abad lalu yang menjadi ruang pertunjukkan kesenian Tionghoa atau pertunjukkan lainnya, kongkow, dan makan pada tingkat yang lebih formal. Area duduk penonton dibagi menjadi dua tipe. Seperti perilaku sosial masyarakat di kota tradisional Cina maupun di Glodok, maka pengaturan kursi penonton diatur seperti area makan.



Gambar 16. Interior *Teahouse Theatre*  
 Sumber: Penulis, 2022

Penonton akan disuguhi dengan jamuan dan dapat berbincang dengan penonton lainnya selagi menikmati pertunjukan. Namun, pengaturan kursi juga dapat disesuaikan seperti tipikal aula biasanya di Indonesia untuk kebutuhan konferensi dan lainnya. Lantai mezzanine merupakan area berdiri dimana penonton dapat mengambil jemuannya sendiri pada area yang sudah disediakan dan sifatnya lebih kasual dibandingkan pada lantai bawah. Ketika area *teahouse theater* ini sedang tidak mengadakan pertunjukkan, maka ruang-ruang ini diefektifkan kembali menjadi area makan dari *wellness cafe*.

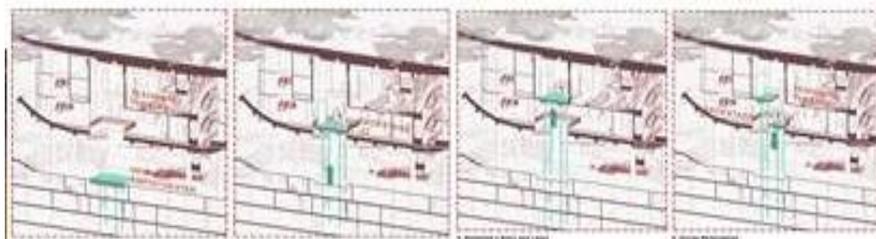
### *Konsep Moving Stage*

Sistem *moving stage* ini memberikan *setting* antara performer dan penonton yang beragam. Menyesuaikan dengan mode pertunjukkan, sistem *moving stage* ini memberikan fleksibilitas dari segi spasial, densitas penonton, dan suasana. Untuk pertunjukkan yang bersifat publik, *stage* hanya akan naik sedikit tapi tetap berada pada *open amphitheater* sehingga dapat dicapai lebih luas secara visual oleh pengunjung di ruang publik. Untuk pertunjukkan bersifat non-publik, maka *stage* akan naik hingga ke aula *teahouse theater* di lantai tiga.



Gambar 17. Konsep *Moving Stage* pada *Teahouse Theatre*  
 Sumber: Penulis, 2022

Prinsip kerja *moving stage* ini mengadopsi sistem lift hidrolik pada fasilitas cuci mobil yang menggunakan likuid sebagai energi untuk menggerakkan benda di atasnya. Dibandingkan dengan *stage lift* biasanya, sistem ini menggunakan lebih sedikit ruang dan tidak menghalangi pencapaian pandangan dari manusia pada plaza serta lebih aman. Dari skenario terburuk ketika likuid bocor, kecepatan jatuh lift sangat lambat dibanding lift penumpang dalam bangunan.



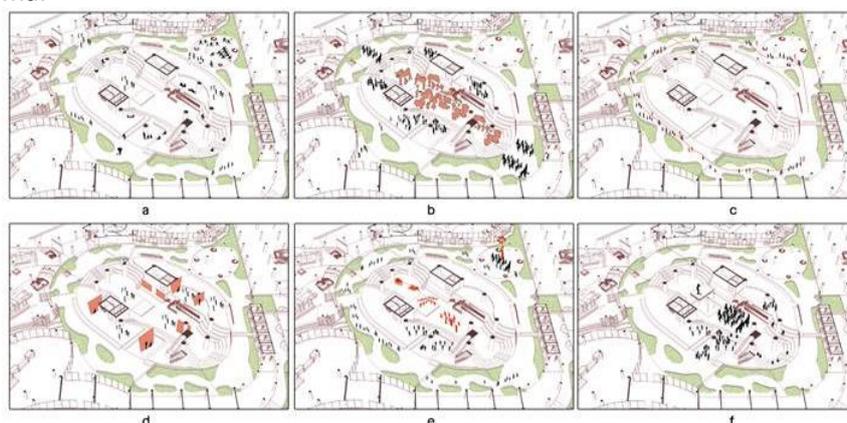
Gambar 18. Simulasi Perpindahan *Moving Stage*

Sumber: Penulis, 2022

Gambar 18 menggambarkan simulasi pergerakan lift selama pertunjukan, yaitu *Resting position* (dalam kondisi tidak digunakan, posisi stage berada pada level open amphitheater); *Setting installation* (Saat tahap persiapan untuk pertunjukan yang membutuhkan instalasi pada stage, posisi stage naik ke *backstage* di lantai dua); *Performer entry and leaving* (Performer dapat memasuki atau meninggalkan aula pertunjukan melalui dua cara, turun dengan stage menuju ruang *backstage* di lantai dua, atau menggunakan tangga yang ada di area *wings* menuju *backstage* di lantai dua); *Performer substitution during performance* (Untuk pergantian performer selama pertunjukan yang memerlukan stage bergerak naik turun dari *backstage* menuju ruang pertunjukan, maka hanya satu stage yang akan bergerak membawa performer. Sedangkan satu stage lain bergerak naik turun untuk pergantian setting pertunjukan)

#### *Open Amphitheater*

*Open amphitheater* yang terletak di bawah teahouse theater menjadi area pertunjukan yang bersifat publik dan selebrasi budaya masyarakat Tionghoa di Glodok yang dirayakan secara bersama-sama.



Gambar 19. Konfigurasi Beragam Selebrasi Budaya Masyarakat Glodok pada *Open Amphitheater*: a. *Sehari-hari*; b. *Festival Pecinaan dan Perayaan Cap Go Meh*; c. *Perayaan Waisak*; d. *Festival Mural dan Kaligrafi*; e. *Perayaan 17 Agustus*; f. *Pertunjukan Publik*

Sumber: Penulis, 2022

*Open amphitheater* dan ruang publik didesain untuk menjadi wadah selebrasi budaya berbeda-beda dengan konfigurasi ruang beragam yang diadakan hampir setiap bulan dalam satu tahun pada satu ruang yang sama. Selain itu, *open amphitheater* memiliki kantung-kantung yang dapat dimanfaatkan untuk pertunjukkan jalanan.

#### *Local Theater*

Konsep *local theater* ini sebenarnya sama dengan *teahouse theater* dimana *local theater* merupakan perwujudan ruang sosial masyarakat Glodok, hanya saja dalam tingkat yang lebih kasual dan mendekati aktivitas sehari-hari masyarakat Glodok. Berdasarkan pengamatan perilaku sosial masyarakat Glodok, menikmati pertunjukkan bukan hanya menonton tetapi juga ikut berkontribusi memberikan pertunjukan untuk sekedar bersenang-senang seperti karaoke terutama pada kelompok usia lansia. Area *local theater* ini juga bersifat terbuka dimana semua pelaku aktivitas dapat saling bertemu dalam satu jarak pandang yang dapat memperkaya pengalaman dalam proyek.



Gambar 20. Perspektif *Local Theatre*

Sumber: Penulis, 2022

## 5. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Perubahan struktur sosial dalam suatu kawasan tidak dapat dihindari dan berubahnya citra sebuah kawasan tentu akan terjadi dalam jangka panjang. Namun, arsitektur tidak dapat menolak ataupun mengontrol perubahan struktur masyarakat. Hal yang dapat dilakukan untuk mengembalikan citra kawasan tersebut adalah dengan menciptakan ruang yang dapat menstimulasi emosi dan perilaku melalui 'keakraban/familiaritas'. Dalam kasus ini, produk arsitektur yang digunakan adalah ruang sosial budaya masyarakat Tionghoa di Glodok yang terwujud karena adanya perilaku sosial yang unik dari masyarakatnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendekatan tipologi digunakan sebagai alat bantu untuk memahami bagaimana perilaku, makna sosial, dan identitas masyarakat Tionghoa di Glodok mempengaruhi program, bentuk, dan tatanan spasial pada ruang sosial di glodok.

Sesuai dengan dengan pandangan tipologi menurut FOA dimana tipologi juga berguna sebagai alat modifikasi untuk menghasilkan produk yang tetap membawa keakraban/familiaritas kawasan sekaligus memenuhi permintaan pasar modern. Dalam pembahasan ini, *Teahouse Theater* dan (*open amphitheater*) menjadi perwujudan dari perilaku sosial masyarakat Tionghoa dari era kota tradisional Cina hingga Glodok, menjadi rumah bagi selebrasi buaya

masyarakat Glodok yang diadakan hampir setiap bulannya. Konsep *moving stage* memungkinkan proyek ini untuk menjadi tuan rumah bagi berbagai pertunjukan dengan beragam pengaturan spasial sehingga dapat dimanfaatkan juga untuk kepentingan umum. Tanpa benar-benar 'meniru' arsitektur Cina, konsep reinterpretasi arsitektur tradisional Cina menciptakan sebuah inklusivitas bagi semua calon pengguna tetapi juga menyampaikan citra kawasan Glodok dengan tepat.

## REFERENSI

- Ariani, D., 2006, *Identifikasi Citra Kota Bandung Berdasarkan Persepsi Masyarakat*, diunduh dari Prog. Studi PWK SAPPK-ITB. <http://pwk.lib.itb.ac.id/index.php/bibliografi/detail/12420>
- Im, J., & Han, J. (2015). Typological Design Strategy of FOA's Architecture. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 14(2), 443-449. .3130/jaabe.14.443
- Khademi-Vidra, A. (2014). Identity Spaces. *Social Analysis*, 4, 109-120.
- Masolo, D. A. (2002, 2). *Community, identity, and the cultural space*. Rue Descartes, 36, 19-51. Retrieved from <https://www.cairn.info/revue-rue-descartes-2002-2-page-19.htm>
- Miao, P. (1990, Februari). Essence of Tradition-The 13 Characteristics of Chinese Traditional Architecture (English Translation). *Journal of Building and Planning National Taiwan University*, 5(1), 57-72. 10.13140/RG.2.2.31933.10727
- Pandelaki, E. E., & et al. (2017). Typology of social space in Kauman Kampong Semarang. *IOP Conf. Series: Earth Environ. Sci.*, 012011. 10.1088/1755-1315/99/1/012011
- Rabbani, A. (2020, May 31). *Definisi Ruang Sosial*. Sosial79. Retrieved July 13, 2022, from <https://www.sosial79.com/2020/05/definisi-ruang-sosial.html>
- Siagian, M. (2018). The social space in the making of identity (case: Pekan Labuhan, Medan, Indonesia). 8 *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/126/1/012211/pdf>
- Sorokin, P. (1992). *Chelovek. Tsvivilizatsiya. Obshchestvo*. (Manusia. Peradaban. Masyarakat.). M.: Politizdat, 542.
- University of Washington, College of the Environment. (2018, August 16). *Place Attachment & Meaning*. Green Cities: Good Health. Retrieved July 01, 2022, from [https://depts.washington.edu/hhwb/Thm\\_Place.html](https://depts.washington.edu/hhwb/Thm_Place.html)

